

**Diterima : 05 Januari 2026**

**Dipublikasi : 31 Januari 2026**

## **IMPLEMENTASI *SHARED CHRISTIAN PRAXIS* SEBAGAI SOLUSI UNTUK MENGATASI FENOMENA *BULLYING* DI SEKOLAH**

**Fibby Pricilia Punu<sup>1</sup>, Meilani Alow<sup>2</sup>, Tesalonika Kambey<sup>3</sup>, Iren Ransulangi<sup>4</sup>,  
Avril Rompis<sup>5</sup>, Tesalonika Mongilala<sup>6</sup>, Treisya Kasukung<sup>7</sup>, Exel Tamba<sup>8</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

email: [Priciliapunu@gmail.com](mailto:Priciliapunu@gmail.com)<sup>1</sup> [meilanielow@gmail.com](mailto:meilanielow@gmail.com)<sup>2</sup> ,

[Tesa63080@gmail.com](mailto:Tesa63080@gmail.com)<sup>3</sup> [ransulangiiren@gmail.com](mailto:ransulangiiren@gmail.com)<sup>4</sup> [treyyksukung@gmail.com](mailto:treyyksukung@gmail.com)<sup>5</sup>

[avrilrompis110@gmail.com](mailto:avrilrompis110@gmail.com)<sup>6</sup> [tambaexl@gmail.com](mailto:tambaexl@gmail.com)<sup>7</sup>

[tesalonikamongilala25@gmail.com](mailto:tesalonikamongilala25@gmail.com)<sup>8</sup>

***Abstrak.** Bullying has become a prevalent issue in schools and is often perceived as normal, resulting in detrimental impacts on students' psychological development and social relationships. This study employs a literature review method to examine Thomas Groome's concept of Shared Christian Praxis (SCP) as an educational approach to address this problem. The purpose of this paper is to explain how SCP can be implemented within the school context to prevent and manage Bullying. The findings indicate that Shared Christian Praxis (SCP) through reflection on experience, critical reflection, Christian story and vision, dialectical hermeneutics, and the vision emerging from the Christian story can be utilized to shape students' moral consciousness and foster a school culture of mutual respect, free from Bullying.*

***Keywords :** Shared Christian Praxis (SCP), Solution, Bullying, School*

### **I. PENDAHULUAN**

Fenomena *Bullying* atau perundungan adalah salah satu bentuk kekerasan yang masih sangat sering terjadi di lingkungan kehidupan termasuk di sekolah. *Bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sebuah kelompok terhadap individu lain yang lebih lemah. Bentuk-bentuk *Bullying* dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu *Bullying* fisik (memukul, menendang, mendorong), *Bullying* verbal (menghina, mengejek, memberi julukan yang merendahkan), *Bullying* sosial (mengucilkan, menyebarkan gosip), dan *cyberBullying* (melalui media digital seperti pesan di media sosial) Di antara bentuk-bentuk tersebut, *Bullying* verbal sering kali menjadi pintu masuk bagi bentuk kekerasan lain, karena dilakukan melalui bahasa yang merendahkan, memperlakukan, atau mengintimidasi korban di depan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

(Gabriela et al., 2024) dengan judul penelitian “strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengendalikan perilaku perundungan di SMK negeri pertanian pembangunan kalasey kabupaten minahasa” dalam penelitian ini disebutkan diantara empat bentuk perundungan yang terjadi di SMK PP Kalasey salah satunya adalah *Bullying* verbal, perundungan ini terjadi dengan berbagai macam bentuk diantaranya: mengejek fisik orang lain, mengejek kekurangan orang lain contohnya jalan pincang, mengejek orang yang tidak dapat mengatakan huruf r dan juga memaki. *Bullying* verbal dapat berdampak serius pada kepercayaan diri dan kesehatan mental siswa, bahkan tanpa adanya kontak fisik. Dan biasanya hal ini mempengaruhi kondisi hidup seseorang dalam jangka waktu yang panjang yaitu trauma.

Pada masa sekarang ini dimana globalisasi dan digitalisasi yang yang bergerak semakin cepat, fenomena *Bullying* di lingkungan sekolah menjadi masalah yang mengkhawatirkan. Perilaku *Bullying* tidak hanya menimbulkan luka psikologis dan sosial bagi korban, tetapi juga merusak suasana pembelajaran serta nilai-nilai kemanusiaan yang ingin dibentuk di sekolah. Penelitian (Ritonga et al., 2024) di SMA Swasta Marisi Medan menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mencegah perundungan melalui penanaman nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik. Pendidikan nilai dalam konteks iman Kristen menjadi upaya penting untuk membangun budaya saling menghormati dan mengasihi antar siswa.

Pendekatan *Shared Christian Praxis* , yaitu model pembelajaran iman yang menuntun peserta didik untuk: (1) menamai dan merefleksikan pengalaman hidup mereka, (2) mengaitkannya dengan cerita dan visi iman Kristen, dan (3) bertindak secara bertanggung jawab sebagai perwujudan iman. Pendekatan ini “menghidupkan kembali tujuan sejati pendidikan agama sebagai perjumpaan antara iman dan realitas hidup”. Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang pluralistik, sekular, dan sarat tantangan moral, pendekatan *Shared Christian Praxis* memiliki relevansi yang kuat. (Sumarno et al., 2021) menunjukkan bahwa guru PAK berperan sebagai mentor spiritual yang menuntun peserta didik untuk mengalami pertobatan dan transformasi moral. Sementara itu, (Simarangkir, 2025) menekankan pentingnya keteladanan guru PAK sebagai bentuk praksis nyata iman dalam mencegah tindakan *Bullying* di sekolah.

Fenomena *Bullying* dalam lingkungan pendidikan adalah suatu masalah yang serius terhadap hak-hak anak yang telah diakui dan diatur secara tegas dalam perundang-undangan yang ada di Indonesia. Dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23

Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2014), Undang-undang ini secara eksplisit melarang tindakan *Bullying* melalui pasal 76 C yang berbunyi “setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak”, Peraturan ini memberikan landasan yang jelas untuk penerapan SCP (*Shared Christian Praxis*) oleh Thomas Groome, dengan upaya untuk dapat menemukan solusi transformatif, yang secara langsung mendukung pemenuhan hak-hak anak yang dilindungi oleh UUPA.

Dengan demikian, mengintegrasikan model *Shared Christian Praxis* (SCP) ke dalam pendidikan agama Kristen dapat menjadi solusi strategis dan transformatif dalam menghadapi *Bullying*. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk menyadari pengalaman hidup mereka (*life*), menafsirkan maknanya dalam terang iman Kristen (*faith*), dan mewujudkan kasih dalam tindakan nyata (*life renewed*). Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menguraikan bagaimana konsep *Shared Christian Praxis* (SCP) Thomas Groome dapat diterapkan dalam konteks sekolah di Indonesia sebagai upaya konkret untuk membangun komunitas yang saling menghargai, peduli, dan bebas dari perilaku *Bullying*.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Studi literatur adalah proses mengkaji data dari penelitian sebelumnya untuk memperoleh landasan teori yang kuat serta memperjelas arah kajian yang diteliti. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian teori, konsep, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai fenomena *Bullying* dan penerapan model *Shared Christian Praxis* (SCP) dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Dengan sumber data penelitian berupa artikel penelitian dari pertama Tires, Selanno, & Ruindungan (2025) Penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bentuk-bentuk *Bullying* yang terjadi di sekolah serta strategi guru PAK dalam mengendalikan perilaku tersebut. Sumber ini digunakan untuk memahami realitas perundungan, dampaknya, dan urgensi intervensi pendidikan iman. Kedua Sianipar (2019) Literatur ini menjelaskan penerapan SCP dalam pendidikan Kristen dan menjabarkan tahap-tahap praksis yang menuntun pada pembentukan visi dan keputusan moral.

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gerakan Pertama : Tindakan Masa kini**

Tindakan masa kini yang dimaksudkan dalam *Shared Christian Praxis* (SCP) bukan hanya sekedar tindakan apa yang dilakukan pada saat ini juga, tetapi tindakan masa kini adalah keterlibatan kita sebagai manusia secara utuh dalam dunia, yang melibatkan tindakan fisik, intelektual, emosional, spiritual pada saat kita berinteraksi dengan diri sendiri, dengan orang lain maupun lingkungan sosial (Groome, 2018). Dapat dilihat bahwa Pada tahap pertama, siswa diajak guru untuk mengungkapkan kondisi nyata yang sedang terjadi di sekolah mereka terkait fenomena *Bullying*.

Tindakan *Bullying* muncul dalam berbagai bentuk seperti ejekan, hinaan, dorongan fisik, meme yang merendahkan, serta pengucilan dari kelompok pertemanan. Dan yang paling sering ditemui dalam kehidupan siswa di sekolah adalah *Bullying* verbal. Penggambaran kondisi ini penting agar seluruh siswa dapat menyadari fakta bahwa tindakan *Bullying* nyata, tampak, dan berdampak langsung pada kehidupan sekolah.

Dalam gerakkan petama ini juga, siswa dapat menampilkan pengalaman langsung yang mereka alami atau lihat. Perilaku *Bullying* disekolah dapat dikategorikan dalam 3 peran diantaranya ada yang menjadi korban, pelaku dan orang yang menjadi saksi atau pengamat pada saat peristiwa *Bullying* terjadi. Fenomena *Bullying* dapat berdampak serius pada siswa ada yang merasa cemas datang ke sekolah karena takut menghadapi teman yang sering mengejek. Ada pula siswa yang merasa tertekan karena selalu dijadikan bahan candaan. Bahkan beberapa siswa mungkin menyadari bahwa mereka pernah ikut tertawa atau mendukung tindakan *Bullying* tanpa berpikir panjang. Seluruh pengalaman ini dipaparkan apa adanya, sebagai gambaran konkret tentang kehidupan siswa masa kini. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diannita et al., 2023) bahwa perilaku *Bullying* dapat menimbulkan pengaruh negatif pada korban baik secara fisik maupun psikis. Dari sisi fisik, dapat dilihat dari luka, nyeri pada bagian tertentu, memar, bahkan bekas luka yang akan diingat oleh korban selalu. Sedangkan dari sisi psikis dapat dilihat dari perilaku korban yang mengalami ketidakstabilan emosi, stress, gangguan berpikir, perasaan marah yang menginginkan balas dendam, rasa percaya diri yang hilang, mengurung diri, tidak mau ke sekolah bahkan dampak yang sangat parah adalah keinginan untuk bunuh diri.

Maka dari itu pada tahap pertama dapat memperlihatkan dampak langsung dari praktik *Bullying* yang sedang berlangsung. Pada gerakkan pertama ini guru pada saat

dalam kelas menjadi fasilitator untuk mengajak siswa bercerita tentang pengalaman mereka, apakah mereka pernah menjadi korban, pelaku, maupun saksi. Dengan mendengar cerita-cerita dari orang lain yang pernah ada dalam posisi tersebut siswa mulai dapat menyadari bahwa perilaku atau tindakan yang sering mereka anggap biasa ternyata dapat menimbulkan luka dalam diri seseorang. Dan dari hal ini siswa dapat menyadari bahwa perilaku saat ini adalah akibat dari masa lalu atau dampak yang ditimbulkan dari masa lalu dan masa kini adalah pembentuk masa depan. Sehingga pada saat siswa masuk kedalaman perbincangan dan tindakan masa kini atau peristiwa masa kini siswa dapat menyadari bahwa apa yang akan mereka lakukan saat ini akan mempengaruhi tindakan masa depan mereka akan lebih menyadari konsekuensi-konsekuensi yang muncul jika mereka melakukan *Bullying*.

Pada saat peserta didik diajak merefleksikan pengalaman masa kini, sebenarnya mereka sedang diajak melihat jejak masa lalu yang membentuk diri mereka saat ini. Seorang korban *Bullying* yang pada masa lalu mengalami perlakuan menyakitkan, misalnya, dapat berkembang menjadi pribadi yang pendiam, tertutup, dan sulit percaya pada lingkungan sekitarnya di masa kini. Jika kondisi ini tidak disadari dan direfleksikan, maka tidak menutup kemungkinan pola tersebut akan terus terbawa hingga masa depan, membentuk kepribadian dan relasi sosial yang tidak sehat. Demikian pula dengan pelaku *Bullying*. Tindakan *Bullying* yang dilakukan di masa lalu dan terus diulangi pada masa kini berpotensi menjadi pola hidup yang menetap. Dalam perspektif SCP, ini menunjukkan bahwa tindakan masa kini bukan hanya cerminan kebiasaan, tetapi juga arah hidup yang sedang dibangun. Tanpa refleksi dan kesadaran, pelaku dapat membawa kebiasaan ini ke masa depan, baik dalam relasi sosial maupun kehidupan bermasyarakat.

Ruang berbagi pengalaman yang difasilitasi guru dalam kelas menjadi sarana yang sangat amat penting untuk dapat menyadarkan peserta didik akan hal ini. Ketika korban, pelaku, dan saksi saling mendengar cerita, mereka mulai melihat bahwa *Bullying* baik verbal maupun fisik meninggalkan dampak psikologis yang mendalam dan berjangka panjang. Saksi pun disadarkan bahwa sikap diam atau menganggap *Bullying* sebagai hal biasa turut membentuk budaya kekerasan yang dapat terus berulang.

Maka dari itu, refleksi masa lalu–masa kini–masa depan dalam *Shared Christian Praxis* menolong peserta didik memahami bahwa tindakan yang mereka hidupi sekarang sedang membentuk siapa mereka di masa depan. Dalam konteks penanganan

*Bullying*, kesadaran ini membuka ruang bagi perubahan yang lebih bermakna, karena peserta didik tidak hanya berhenti pada pengakuan pengalaman, tetapi diajak untuk mengambil tanggung jawab atas arah hidup yang ingin mereka bangun ke depan

## **B. Gerakan Kedua : Refleksi Kritis**

Dalam tahap refleksi kritis menurut Thomas Groome, langkah pertama yang penting adalah penalaran kritis, yaitu kemampuan untuk berpikir jernih dan menilai situasi secara benar. Ketika siswa menghadapi kasus *Bullying*, penalaran kritis membantu mereka melihat bahwa ejekan, hinaan, dan kata-kata merendahkan bukanlah hal biasa, tetapi tindakan yang menyakiti orang lain dan termasuk kekerasan (Gabriela et al., 2024). Melalui bimbingan guru PAK, siswa diajak menilai bahwa *Bullying* melanggar martabat manusia dan juga bertentangan dengan hukum, seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Perlindungan Anak (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2014). (Groome, 2018) menjelaskan bahwa refleksi kritis diperlukan agar peserta didik bisa memahami nilai mana yang benar dan mana yang merusak, sehingga mereka dapat mengambil sikap yang sesuai dengan iman dan moral.

Setelah mampu berpikir kritis, siswa juga diajak untuk menggunakan memori atau daya ingat kritis, yaitu kemampuan mengingat pengalaman masa lalu dan belajar darinya. Dalam konteks *Bullying*, siswa bisa mengingat pengalaman saat pernah menjadi korban, pelaku, atau saksi perundungan. Dengan mengingat kembali pengalaman tersebut, mereka bisa lebih memahami efek buruk *Bullying*, seperti rasa takut, malu, atau trauma. Guru PAK juga membantu siswa mengingat kembali nilai-nilai iman Kristen seperti saling mengasihi dan menghormati sehingga mereka menyadari bahwa *Bullying* tidak sesuai dengan ajaran tersebut. Mengingat hal-hal ini membuat siswa menjadi lebih peka dan sadar bahwa mereka harus menjauhi tindakan yang menyakiti orang lain.

Tahap berikutnya adalah imajinasi kreatif, yaitu kemampuan untuk membayangkan cara hidup dan hubungan yang lebih baik daripada keadaan sekarang. Siswa didorong untuk membayangkan suasana sekolah yang aman dan penuh penerimaan, di mana setiap kata digunakan untuk mendukung, bukan merendahkan. Dengan membayangkan kemungkinan tersebut, siswa dapat menemukan ide-ide baru tentang bagaimana mencegah *Bullying*, misalnya membentuk kelompok pendukung,

membuat kampanye anti-*Bullying*, atau menjadi penolong bagi teman yang mengalami perundungan. Imajinasi kreatif membantu siswa melihat bahwa mereka dapat menjadi bagian dari perubahan positif dan membangun sekolah yang lebih ramah dan menghargai semua orang.

### **C. Gerakan Ketiga : Menyediakan cerita dan Visi Kristen**

Dalam pendekatan *Shared Christian Praxis* , Thomas Groome menekankan bahwa pendidikan Kristen harus menjadi dialog antara pengalaman hidup peserta didik dan cerita serta visi iman Kristen. Karena itu, salah satu langkah penting dalam model ini adalah menyediakan cerita dan visi Kristen. Yang dimaksud dengan cerita Kristen adalah kisah-kisah Alkitab, pengalaman umat Tuhan, tradisi gereja, serta teladan hidup Yesus. Sedangkan visi Kristen adalah gambaran mengenai kehidupan yang dikehendaki Allah: kerajaan Allah yang penuh kasih, keadilan, pengampunan, dan damai sejahtera. Dua aspek ini tidak hanya diajarkan sebagai informasi, tetapi dihadirkan sebagai undangan bagi peserta didik untuk melihat kembali kehidupan mereka dalam terang iman Kristen.

Dalam proses pembelajaran, guru PAK dapat menghadirkan cerita Alkitab bukan sekadar untuk dibaca, tetapi untuk menghadirkan suara iman Kristen ke dalam dialog pembelajaran. Cerita itu memberi cahaya untuk menilai pengalaman hidup yang telah dibahas sebelumnya. Groome dengan tegas menolak cara mengajar yang memaksa atau mengindoktrinasi. Cerita Kristen menjadi sumber inspirasi dan koreksi, sementara visi Kristen memberi arah bagi tindakan dan sikap hidup mereka ke depan. Misalnya, ketika membahas pergaulan yang penuh tekanan atau konflik, guru menghadirkan teladan Yesus yang penuh kasih dan keberanian moral. Cerita itu membantu peserta didik memahami bahwa iman bukan hanya teori, tetapi pedoman hidup. Dalam pemahaman Groome, pendidikan Kristen bertujuan agar peserta didik mampu melihat dunia dan diri mereka melalui visi Allah, lalu membuat keputusan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dengan menyediakan cerita dan visi Kristen berarti menghadirkan inti iman Kristen secara hidup dan relevan, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang diajarkan gereja, tetapi juga mengalaminya sebagai sesuatu yang berbicara langsung kepada kehidupan mereka.

Dengan melihat cerita Kristen baik dari Tokoh Agung Yesus Kristus, dan juga para tokoh-tokoh yang termuat dalam Alkitab maupun dalam tradisi Kekristenan, siswa

dapat mengambil suatu pelajaran tentang kasih yang harus selalu ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga perilaku bullying akan hilang secara perlahan. Guru dalam hal ini membantu siswa dengan menyediakan cerita Kristen dan juga guru bukan sebagai hakim atau bahkan bersikap keras kepada siswa yang memiliki pengalaman masa lalu yang kurang baik, tetapi sebaliknya guru berperan sebagai seorang yang menghargai setiap bagian diri dari siswa dan membantu siswa untuk dapat mengubah perilaku yang kurang baik.

Gerakan ketiga dalam *Shared Christian Praxis* memiliki peran strategis dalam penanganan perilaku *Bullying* karena pada tahap inilah pengalaman nyata siswa mulai ditempatkan secara eksplisit dalam terang iman Kristen. Setelah siswa menyadari realitas *Bullying* dalam kehidupan mereka baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi guru PAK menghadirkan Cerita dan Visi Kristen sebagai cermin reflektif untuk menilai kembali sikap dan tindakan yang selama ini dijalani. Dengan demikian, pengalaman hidup siswa tidak dibiarkan berdiri sendiri, melainkan didialogkan dengan kehendak Allah. Penyediaan Cerita Kristen dalam gerakan ketiga memungkinkan siswa berjumpa dengan kisah-kisah iman yang menegaskan nilai kasih, pengampunan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Kisah hidup dan pelayanan Yesus, khususnya sikap-Nya terhadap orang-orang yang tersisih dan terluka, menjadi sumber pembelajaran yang kuat bagi siswa untuk menyadari bahwa perilaku *Bullying* bertentangan dengan teladan Kristus. Melalui cerita-cerita ini, siswa diajak membandingkan tindakan mereka dengan cara hidup yang dikehendaki Allah.

Visi Kristen yang dihadirkan dalam gerakan ketiga berfungsi sebagai gambaran tentang kehidupan yang dikehendaki Allah, yaitu kehidupan yang dipenuhi kasih, keadilan, dan damai sejahtera. Dalam konteks *Bullying*, visi ini menolong siswa memahami bahwa tindakan merendahkan, mengejek, atau menyakiti orang lain tidak sejalan dengan nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, visi Kristen memberi arah moral yang jelas bagi relasi sosial di lingkungan sekolah. Pendekatan *Shared Christian Praxis* yang menolak indoktrinasi menjadi sangat relevan dalam menangani *Bullying*. Guru tidak memaksakan kesimpulan moral tertentu, melainkan mengundang siswa untuk berdialog secara reflektif dengan Cerita dan Visi Kristen. Melalui dialog ini, siswa diberi ruang untuk merenung, bertanya, dan menilai kembali pengalaman hidup mereka, sehingga perubahan sikap lahir dari kesadaran pribadi, bukan dari tekanan atau rasa takut.

Dalam praktik pembelajaran, guru PAK dapat menghadirkan teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan relasi antarmanusia, seperti kasih terhadap sesama, pengampunan, dan kepedulian terhadap yang lemah. Ketika teks-teks tersebut didiskusikan bersama, siswa mulai melihat bahwa iman Kristen memiliki suara kritis terhadap praktik kekerasan dan perundungan. Dengan demikian, Cerita Kristen berfungsi sebagai sarana evaluasi terhadap perilaku *Bullying* yang telah dibahas pada tahap sebelumnya. Gerakan ketiga juga membantu siswa memahami bahwa iman Kristen berpihak kepada mereka yang menderita. Kisah-kisah Alkitab menunjukkan bahwa Allah hadir di tengah penderitaan dan tidak membenarkan tindakan yang melukai sesama. Pemahaman ini penting agar siswa, khususnya korban *Bullying*, tidak merasa sendirian atau disalahkan atas pengalaman yang mereka alami.

Bagi siswa yang pernah melakukan *Bullying*, Cerita dan Visi Kristen dalam gerakan ketiga berfungsi sebagai panggilan untuk refleksi diri dan perubahan hidup. Tanpa menghakimi, kisah-kisah iman mengundang siswa menyadari dampak perbuatannya serta membuka kemungkinan untuk membangun relasi yang lebih manusiawi dan penuh kasih. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menegur kesalahan, tetapi juga menawarkan pemulihan.

Sementara itu, bagi siswa yang berperan sebagai saksi, gerakan ketiga menantang sikap diam dan ketidakpedulian. Cerita dan Visi Kristen menegaskan bahwa iman Kristen memanggil setiap orang untuk berpihak pada kebaikan dan menolak ketidakadilan. Kesadaran ini mendorong siswa untuk berani bersikap, melindungi sesama, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman.

Peran guru PAK dalam gerakan ketiga sangat menentukan keberhasilan proses ini. Guru PAK dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator dialog iman yang menghargai pengalaman setiap siswa, bukan sebagai hakim yang menghakimi masa lalu mereka. Dengan sikap terbuka dan empatik, guru membantu siswa menemukan makna iman Kristen yang relevan dengan pergumulan hidup mereka. Gerakan ketiga dalam *Shared Christian Praxis* menjadi tahap penting dalam penanganan *Bullying* karena menghadirkan inti iman Kristen secara hidup dan kontekstual. Melalui Cerita dan Visi Kristen, siswa diajak untuk menilai ulang pengalaman hidup mereka, membangun kesadaran moral, dan mengarahkan tindakan mereka menuju relasi yang mencerminkan kasih, keadilan, dan damai sejahtera sebagaimana dikehendaki Allah.

#### **D. Gerakan Keempat : Hermeneutika Dialektis Antara Cerita dan Siswa**

Dalam Gerakan empat, para siswa mengembangkan pemahaman kritis yang telah diperoleh pada gerakan sebelumnya, lalu membawanya ke dalam dialog hermeneutik dengan Cerita atau Visi Kristen. Pada tahap ini siswa diajak untuk mengevaluasi bagaimana Cerita/Visi Kristen dapat memberi kekuatan bahkan menantang, atau mengarahkan mereka untuk melampaui praktik hidup yang sedang dijalani. Sebaliknya, siswa juga mempertimbangkan bagaimana pengalaman hidup masa kini dapat menegaskan atau membantu memperjelas makna dari Cerita/Visi tersebut. Proses ini menolong mereka menemukan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Sehingga perilaku *Bullying* yang pernah mereka lakukan, dapat mereka jadikan pengalaman untuk memahami bahwa *Bullying* adalah sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Pendekatan hermeneutika dialektis yang menghubungkan pengalaman hidup dengan Cerita/Visi Kristen mendorong siswa untuk memahami dan menghidupi Visi tersebut dalam konteks mereka sendiri. Melalui proses ini, mereka bukan hanya mengetahui Cerita/Visi Kristen, tetapi juga menjadikannya bagian dari keyakinan dan pendirian pribadi, sehingga mereka mampu berperan sebagai subjek aktif dalam kehidupan komunitas Kristen. Gerakan IV menjadi wadah bagi terjadinya evaluasi dua arah antara Cerita Kristen dan pengalaman hidup para partisipan. Groome menunjukkan bahwa pada tahap ini pemimpin dapat meminta reaksi para partisipan terhadap Cerita Kristen dan cerita kehidupan yang dibahas pada gerakan III. Pertanyaan yang dapat digunakan misalnya: Apakah pesan tersebut mudah diterapkan? Apa yang perlu ditambah atau diperjelas? Apakah ada pemahaman baru yang muncul setelah diskusi? Dan, dari semua masukan itu, nilai apa yang kini dirasakan paling penting dalam hidup mereka.

Dalam konteks penanganan *Bullying*, Gerakan empat menjadi tahap yang sangat krusial karena peserta didik tidak hanya diajak mengenali kesalahan perilaku, tetapi juga menempatkan pengalaman tersebut dalam terang iman Kristen. Pada tahap ini, tindakan *Bullying* dipahami bukan sekadar sebagai pelanggaran aturan sekolah, melainkan sebagai praktik hidup yang bertentangan dengan nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagaimana diajarkan dalam Cerita dan Visi Kristen. Proses ini membantu siswa mengembangkan kesadaran moral yang lebih mendalam dan berakar pada iman.

Melalui dialog hermeneutik, siswa diajak untuk dapat melihat bahwa Cerita/Visi Kristen memiliki ajakan yang menantang cara hidup yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, termasuk perilaku *Bullying*. Kisah-kisah Alkitab tentang kasih terhadap sesama, penerimaan terhadap yang lemah, dan penolakan terhadap kekerasan menjadi cermin bagi siswa untuk menilai ulang sikap dan tindakan mereka. Dengan demikian, iman tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai tolok ukur etis dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman hidup para siswa baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi *Bullying* juga dipandang sebagai ruang teologis yang bermakna. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami bahwa Cerita/Visi Kristen bukanlah kisah yang jauh dari realitas, melainkan hidup dan relevan dalam situasi konkret mereka. Rasa bersalah, penyesalan, atau empati yang muncul dari pengalaman *Bullying* menjadi pintu masuk untuk memahami lebih dalam makna kasih Allah yang memulihkan dan memanggil manusia untuk bertobat serta berubah. Gerakan keempat ini juga mendorong peserta didik untuk mengambil sikap pribadi yang bertanggung jawab. Melalui pertanyaan reflektif yang diajukan oleh guru, siswa dilatih untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai Kristen dapat dan mau mereka hidupi dalam relasi sosial di sekolah. Kesadaran ini penting agar perubahan sikap terhadap *Bullying* tidak bersifat sementara atau karena tekanan eksternal, melainkan lahir dari keputusan moral yang matang dan berakar pada keyakinan iman.

Gerakan keempat dalam *Shared Christian Praxis* berfungsi sebagai ruang transformasi batin yang memungkinkan peserta didik mengalami pembaruan cara pandang dan sikap hidup. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang merefleksikan pengalaman, iman, dan tanggung jawab moralnya secara kritis. Dalam konteks *Bullying*, Gerakan IV membantu membentuk pribadi-pribadi yang tidak hanya menolak kekerasan, tetapi juga secara sadar memilih untuk menghidupi nilai kasih, keadilan, dan perdamaian sebagai wujud ketaatan kepada kehendak Allah.

#### **E. Gerakan Kelima : Visi Yang Muncul Dari Cerita**

Pada gerakan ke- kelima, siswa diajak membentuk visi tentang kehidupan sekolah yang mereka inginkan berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Visi ini mencakup gambaran lingkungan sekolah yang aman, ramah, saling mendukung, dan menghargai martabat setiap orang. Siswa membayangkan komunitas yang menampilkan kasih, penerimaan, dan kerjasama, sehingga tidak ada lagi ruang bagi tindakan yang

merendahkan sesama. Visi ini menjadi arah baru yang memotivasi mereka untuk bergerak ke kehidupan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Sianipar, 2019) bahwa pada tahap ke-lima *Shared Christian Praxis* (*Shared Christian Praxis*) partisipan dalam konteks ini siswa diberikan kesempatan untuk dapat membuat keputusan bagaimana mereka akan menjalani kehidupan Kristen ditengah dunia ini.

Setelah memiliki visi yang jelas, siswa kemudian menetapkan komitmen pribadi sebagai bentuk tanggapan iman. Komitmen ini dapat berupa keputusan untuk tidak lagi mengejek teman, berusaha berbicara dengan sopan, serta mengendalikan emosi ketika berinteraksi. Beberapa siswa mungkin memilih untuk mulai menyapa teman yang biasanya diabaikan atau memberikan dukungan kepada teman yang sering diperlakukan tidak adil. Komitmen-komitmen kecil ini merupakan langkah awal menuju perubahan yang lebih besar.

Selain komitmen pribadi, siswa juga diajak membuat keputusan secara kolektif atau secara bersama sebagai satu komunitas kelas. Mereka dapat sepakat untuk membuat lingkungan yang lebih inklusif, menciptakan kelompok pertemanan yang terbuka, atau menyusun aturan kelas anti-*Bullying* yang mereka sepakati bersama. Keputusan kolektif ini memperkuat rasa tanggung jawab bersama bahwa menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih adalah tugas seluruh siswa, bukan hanya korban atau guru. Visi dan keputusan yang telah dibentuk diwujudkan dalam tindakan nyata sebagai bagian dari iman Kristen yang hidup. Siswa diharapkan mempraktikkan kasih, empati, dan kepedulian dalam keseharian mereka, sehingga perubahan tidak hanya berhenti pada kata-kata. Tindakan nyata seperti memberikan dukungan kepada teman yang kesulitan, menolong saat ada konflik, atau menolak ikut dalam candaan merendahkan, menjadi bukti bahwa iman Kristen benar-benar dihidupi. Dengan demikian, gerakan kelima menghasilkan transformasi nyata dalam kehidupan siswa dan menciptakan budaya sekolah yang lebih sehat.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena *Bullying* di sekolah merupakan persoalan serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual peserta didik. *Bullying* tidak hanya merusak relasi antarsiswa, tetapi juga menghambat pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak sekadar bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif, moral, dan iman

peserta didik. Model *Shared Christian Praxis* (SCP) sebagai pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen terbukti memiliki potensi yang kuat dalam menanggapi persoalan *Bullying*. SCP menekankan keterkaitan antara pengalaman hidup peserta didik, refleksi kritis dalam terang iman Kristen, serta tindakan nyata yang berorientasi pada transformasi pribadi dan sosial. Melalui tahapan-tahapan SCP, peserta didik diajak untuk menyadari realitas *Bullying*, merefleksikannya secara teologis, dan mengambil keputusan moral yang selaras dengan nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama.

Dengan demikian, penerapan *Shared Christian Praxis* dalam pembelajaran PAK dapat menjadi alternatif strategis dalam membangun budaya sekolah yang lebih humanis dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Peran guru PAK menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan pengalaman siswa dengan ajaran iman secara reflektif dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana transformasi moral yang berkelanjutan dalam upaya mengatasi dan mencegah *Bullying* di lingkungan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh *Bullying* terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal Of Education Research*, 4(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Gabriela, M. B., Ruindungan, M., & Selanno, S. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengendalikan Perilaku Perundungan di SMK N PP Kalasey. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol 10, No.11. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12619367>
- Groome, T. (2018). *Christian Religious Education*. BPK Gunung Mulia.
- Sianipar, D. (2019). Penggunaan Pendekatan *Shared Christian Praxis* (SCP) Dalam Pendidikan Agama Kristen DI Gereja. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen SHANAN*, 3(2). <https://doi.org/10.33541/SHANAN.V3I2.1582>
- Simarankir, G. U. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Teladan dalam Pencegahan *Bullying* Peserta Didik di SMA Negeri 2 Siborong-Borong. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2). <https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i2.505>
- Sumarno, Y., Suji, K., & Hardori, J. (2021). Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai

Pendampingan Bagi Korban *Bullying*. Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama

Kristen, 12(2). <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi/article/view/439>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Tentang Perubahan Atas

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. (2014).

<file:///C:/Users/Hype%20GLK/Downloads/UU%20Nomor%2035%20Tahun%202014.pdf>

Smalley, G. & Trent, J. (1993). *The Gift of Honor: The Key to Relationships, Marriage, and Parenting*. Nashville, TN: Thomas Nelson.

Vanhoozer, K. J. (2005). *The Drama of Doctrine: A Canonical -Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.

Ward, P. (2008). *Participation and Mediation: A Practical Theology for the Liquid Church*. London: SCM Press.

Yoder, J. H. (1997). *Body Politics: Five Practices of the Christian Community before the Watching World*. Scottdale, PA: Herald Press.

Wright, N. T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York: HarperOne